

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Dyah Putri Agustin,(2025)

judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data sebanyak 3 Kantor Akuntan Publik, dengan sampel sebanyak 30 auditor yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS - 26 untuk menganalisis data dan menguji hipotesis.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik dan Alat pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS - 26 untuk menganalisis data dan menguji hipotesis. Sedangkan

perbedaannya yakni pertama tempat penelitian dan ketentuan untuk menggunakan posulasi dan sampel ditempat penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data menggunakan uji parsial (uji t) menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) Kompetensi Auditor memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap Kualitas Audit, yang menegaskan pentingnya kemampuan profesional auditor dalam memastikan akurasi dan keandalan laporan audit (2) Independensi Auditor juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa sikap objektif dan bebas dari konflik kepentingan sangat penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas, dan (3) Pengalaman Auditor berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kualitas Audit, yang menekankan bahwa pengalaman kerja meningkatkan kemampuan auditor dalam menghadapi situasi kompleks, (4) Sementara itu, hasil analisis menggunakan uji simultan (uji f) menunjukkan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Auditor secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil ini memberikan kontribusi pada praktik auditing dan dapat menjadi acuan bagi Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan kinerja auditor mereka. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor perlu menjadi perhatian penting bagi Kantor Akuntan Publik untuk menjamin hasil audit yang lebih baik lagi.

2. Meirafiska Kurnia Raharja (2024”)

Judul Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Penerapan Teknologi Informasi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit dimoderasi penerapan teknologi informasi. Subjek penelitian ini adalah auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar pemegang CPA di Indonesia, tercatat dalam Directory IAPI 2023, dengan objek penelitian kompetensi, pengalaman auditor, kualitas audit, dan penerapan teknologi informasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 3276 daftar pemegang CPA di Indonesia, tercatat dalam Directory IAPI 2023. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Probability sampling dengan memilih teknik simple random sampling. Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini sebanyak 97 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan alat analisis WarpPls 8.0

Persamaan dalam penelitian ini yakni subjek penelitian di kantor akuntan publik yang telah terdaftar pemegang CPA. Sedangkan perbedaannya yang pertama yakni Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Probability sampling dengan memilih teknik simple random sampling, dan Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan alat analisis WarpPls 8.0

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penerapan teknologi informasi tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

3. Loso Judijanto, (tahun 2024,)

judul “The Influence Of The Use Of Audit Technology And Auditor Competency On Audit Quality In Public Accounting Firms’.

Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan teknologi audit Berdasarkan penelitian ini kompetensi auditor berpengaruh pada kualitas audit di firma akuntansi publik. Dengan perkembangan teknologi seperti Big Data dan kecerdasan buatan, serta kebutuhan akan auditor yang kompeten, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana teknologi dan kemampuan auditor mempengaruhi kualitas audit. Dengan mengumpulkan data dari 100 auditor di Indonesia melalui survei.

Persamaan dalam penelitian ini yakni pertama menggunakan metode kuantitatif, dan sama-sama menggunakan variabel yang sama.

Sedangkan perbedaannya yang paling pertama yakni tempat penelitian berbeda, yang kedua perbedaan dalam pengambilan sampel dalam tempat penelitian.

hasil penelitian menunjukkan bahwa baik penggunaan teknologi maupun kompetensi auditor memiliki dampak positif pada kualitas audit. Temuan ini dapat membantu firma akuntansi publik dalam meningkatkan kualitas layanan audit dengan mengintegrasikan teknologi dan memperkuat kompetensi auditor.

2.2 Kualitas audit

2.2.1 Pengertian kualitas audit

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Watkins et al (2004), kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan

2.2.2 Jenis jenis kualitas audit

Kualitas audit dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Kualitas Proses Audit:

- a. Menilai metode dan prosedur yang digunakan selama audit.
- b. Fokus pada kepatuhan terhadap standar audit.

2. Kualitas Hasil Audit:

- a. Mengukur akurasi dan keandalan temuan audit.
- b. Menilai dampak rekomendasi audit terhadap organisasi.

3. Kualitas SDM Auditor:

- a. Berkaitan dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman auditor.
- b. Penting untuk memastikan auditor memenuhi kualifikasi yang

dibutuhkan.

4. Kualitas Pelaporan Audit:

- a. Mencakup kejelasan, ketepatan waktu, dan struktur laporan audit.
- b. Memastikan informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh pihak terkait.

5. Kualitas Sistem Pengendalian Internal:

- a. Menilai efektivitas pengendalian internal yang ada dalam organisasi.
- b. Berkaitan dengan bagaimana sistem tersebut mendukung tujuan audit.

6. Kualitas Etika dan Independensi:

- a. Menekankan pentingnya integritas dan objektivitas auditor.
- b. Memastikan tidak ada konflik kepentingan dalam proses audit.

2.2.3 Fungsi Dan tujuan audit

Fungsi audit adalah untuk memeriksa dan mengevaluasi kebenaran, keandalan, serta kepatuhan suatu informasi keuangan atau operasional terhadap standar dan peraturan yang berlaku, guna memberikan opini atau rekomendasi yang objektif dan independen. Secara umum.

Menurut Ryanto & Diniyanti (2020) Kualitas audit adalah suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standart pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik-praktik dalam mengaudit yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor sebagai bentuk etis profesiny

fungsi audit mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. **Meningkatkan Keandalan Laporan Keuangan**
Audit memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (misalnya PSAK di Indonesia)
2. **Menilai Kepatuhan terhadap Peraturan**
Auditor memeriksa apakah entitas telah mematuhi peraturan perundang-undangan yang relevan.
3. **Mengevaluasi Sistem Pengendalian Intern**
Audit membantu mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan memberikan saran untuk perbaikannya.
4. **Mendeteksi dan Mencegah Kecurangan (Fraud)**
Audit dapat membantu menemukan indikasi kecurangan dan mencegahnya dengan memperkuat sistem pengawasan.
5. **Memberikan Nilai Tambah dan Rekomendasi**
Selain pemeriksaan, auditor juga memberikan masukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional entitas.
Memberikan Keyakinan kepada Pemangku Kepentingan
Audit meningkatkan kredibilitas informasi yang digunakan oleh pemegang saham, kreditur, dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan.

Secara umum, audit bertujuan untuk mengetahui bahwa laporan keuangan telah dibuat secara wajar dan mencerminkan kondisi keuangan.

Lebih lanjut, berikut adalah beberapa tujuan dari audit:

- a) Menyatakan pendapat atas semua hal yang material, hasil usaha, posisi keuangan dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- b) Membantu dalam mengidentifikasi potensi risiko atau ketidaksesuaian yang perlu diperbaiki

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit. Probabilitas menemukan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknikal dari auditor tersebut yang dapat dilihat pada pengalaman auditor, pendidikan,

meurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas

dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a. Kompetensi

Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (due professional care)

b. Tekanan Waktu

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan Waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya Kualitas Audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien.

c. Pengalaman Kerja

Dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman Kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan

d. Etika Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

e. Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.2.5 Indikator audit

Indikator audit adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk menilai kualitas, efektivitas, dan kepatuhan suatu proses audit. Indikator ini membantu dalam memantau pelaksanaan audit, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan mengevaluasi pencapaian tujuan audit.

Menurut Koesbandiyah (1996), departemen Audit Internal perlu dibentuk secara formal dalam struktur organisasi perusahaan, dengan maksud agar supaya manajemen nantinya dapat meminta pertanggung jawaban secara resmi dari bagian ini dalam hal “menyaring” informasi yang masih simpangsiur yang mungkin terjadi dalam perusahaan, menjadi informasi yang lebih dapat dipercaya dan lebih dapat diandalkan, yaitu melalui hasil auditnya.

a. Deteksi salah saji

Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua

b. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi

ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etikan Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit

c. Kepatuhan terhadap (SOP)

Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan.

2.3 Penggunaan Teknologi Audit

2.3.1 Pengertian Penggunaan Teknologi Audit

Teknologi audit adalah penggunaan perangkat komputer dan teknologi informasi dalam proses audit untuk memudahkan pengumpulan, pengolahan, dan evaluasi data audit secara elektronik. Teknologi ini membantu auditor dalam membuat kertas kerja audit, memperoleh informasi terkait auditan, mendeteksi kecurangan, melakukan monitoring, serta menyusun laporan audit secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Gelinas serta Dull (2010), menjelaskan bahwa teknologi audit merupakan pemakaian fitur lunak komputer serta teknologi data dalam proses audit buat

menolong auditor mengumpulkan, mencerna, serta menganalisis informasi audit secara elektronik. Teknologi ini bertujuan buat tingkatan kecepatan, ketepatan, serta efisiensi dalam penerapan audit. Sedangkan itu, Hall (2015) mendefinisikan bahwa teknologi audit selaku pelaksanaan bermacam perlengkapan serta metode berbasis komputer yang digunakan buat memfasilitasi aktivitas audit, mulai dari pengumpulan informasi, pengujian transaksi, sampai pelaporan hasil audit.

2.3.2 Jenis- Jenis Penggunaan teknologi Audit

a) **Audit Fitur Lunak (Aplikasi Audit)**

ini fokus pada peninjauan serta penilaian fitur lunak yang digunakan oleh organisasi. Tujuannya merupakan membenarkan efisiensi, keamanan, serta kepatuhan fitur lunak terhadap regulasi dan kebijakan kontrol akses sistem aplikasi. Auditor memperhitungkan apakah aplikasi tersebut berperan dengan baik serta nyaman digunakan dalam operasional industri.

b) **Audit Infrastruktur (Infrastructure Audit)**

Audit ini memperhitungkan segala infrastruktur teknologi data yang meliputi fitur keras (hardware), jaringan, server, serta pusat informasi (informasi center). Fokusnya merupakan membenarkan kinerja, keamanan, keandalan, serta pengelolaan infrastruktur supaya senantiasa normal serta maksimal dalam menunjang kegiatan bisnis.

c) **Audit Keamanan Data (Information Security Audit)**

Audit keamanan sangat berarti buat melindungi informasi serta sistem dari ancaman siber. Audit ini mengevaluasi daya guna kebijakan, prosedur, kontrol keamanan, enkripsi, autentikasi, otorisasi, serta sistem deteksi intrusi. Tujuannya

merupakan membenarkan proteksi peninggalan data organisasi dari resiko internal serta eksternal.

d) Audit Kepatuhan (Compliance Audit)

kepatuhan membenarkan kalau organisasi mematuhi peraturan, standar, serta regulasi yang berlaku, semacam ISO, COBIT, ITIL, GDPR, HIPAA, serta lain-lain. Auditor memperhitungkan apakah sistem TI penuh persyaratan hukum serta kebijakan terpaut pengelolaan informasi serta keamanan data.

e) Audit Manajemen Resiko TI (IT Risk Management Audit)

Audit ini fokus pada identifikasi, evaluasi, serta penilaian resiko yang terpaut dengan pemakaian teknologi data. Auditor memperhitungkan daya guna strategi mitigasi resiko yang diterapkan buat melindungi kelangsungan bisnis serta kurang kemampuan kerugian akibat resiko TI.

f) Audit Efisiensi Operasional (Operational Audit)

Audit ini mengevaluasi daya guna serta efisiensi pemakaian teknologi dalam menunjang proses bisnis serta operasional industri. Auditor mengecek apakah sistem TI berjalan maksimal, menunjang produktivitas, serta gimana sumber energi teknologi bisa dioptimalkan.

g) Audit Sistem serta Aplikasi (System and Application Audit)

Tipe audit ini memperhitungkan sistem serta aplikasi TI secara merata, tercantum validitas, keandalan, keamanan, serta ketepatan waktu dalam pengolahan informasi. Auditor membenarkan sistem aplikasi cocok dengan kebutuhan organisasi serta berjalan dengan baik di seluruh tingkatan kegiatan.

h) Audit Pengembangan Sistem (System Development Audit)

Audit ini memperhitungkan proses pengembangan aplikasi serta sistem TI, tercantum metodologi pengembangan, pengujian, dokumentasi, serta pengendalian pergantian. Tujuannya membenarkan kalau sistem yang dibesarkan memenuhi standar mutu serta keamanan yang diresmikan.

Audit Client/ Server serta Arsitektur TI Perusahaan Audit ini mengkaji arsitektur teknologi data industri, tercantum model client/ server serta infrastruktur jaringan yang digunakan. Fokusnya merupakan membenarkan arsitektur TI menunjang kebutuhan bisnis serta nyaman dari resiko teknis.

i) Audit Berbasis Teknologi Data (Audit Berbasis TI)

Audit ini memakai metode audit berbantuan pc (TABK) buat mengumpulkan serta menganalisis informasi secara elektronik, tercantum pemakaian fitur lunak semacam ACL, IDEA, ataupun TeamMate. TABK membolehkan pengujian informasi secara populasi penuh, tingkatkan produktivitas serta akurasi audit.

j) Pemakaian Teknologi Terbaru dalam Audit

1. Artificial Intelligence (AI) serta Machine Learning (ML): Menolong analisis informasi besar buat mengenali pola resiko serta anomali secara otomatis.
2. Robotic Process Automation (RPA): Mengotomatisasi tugas teratur dalam audit, semacam pengumpulan serta pengujian informasi, sehingga tingkatkan akurasi serta efisiensi.
3. Informasi Analytics: Membolehkan auditor melaksanakan pengujian serta analisis informasi secara mendalam buat menunjang pengambilan keputusan audit.
4. Drone serta Internet of Things (IoT): Digunakan buat inspeksi raga inventaris

serta pengumpulan informasi secara real- time.

5. Distributed Ledger Technology (Blockchain): Sediakan catatan transaksi yang tidak bisa diganti, tingkatkan transparansi serta keandalan fakta audit

2.3.3 Fungsi Dan penggunaan teknologi dalam audit

Fungsi teknologi dalam audit adalah peran yang dimainkan oleh perangkat lunak, sistem informasi, dan alat digital untuk membantu auditor dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi proses audit secara lebih efisien, akurat, dan andal. Teknologi mendukung auditor dalam mengidentifikasi risiko, menganalisis data, serta menghasilkan laporan yang berkualitas

Menurut Bodnar dan Hopwood (2013) Penggunaan teknologi audit, seperti CAATs, membantu auditor dalam melakukan pengujian terhadap seluruh populasi data, bukan hanya sampel, sehingga hasil audit menjadi lebih andal

1. Meningkatkan efisiensi

Teknologi mempermudah pekerjaan dan memungkinkan proses yang sebelumnya memakan waktu lama menjadi lebih cepat dan efisien. Contohnya adalah penggunaan mesin di pabrik, komputer dalam pengolahan data, dan alat otomatis lainnya.

2. Mempermudah komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara cepat melalui internet, telepon seluler, email, dan media sosial, bahkan di jarak yang sangat jauh.

3. Peningkatan kualitas hidup

Teknologi dalam bidang medis, seperti alat-alat kesehatan, obat-obatan, dan

teknik pengobatan modern, membantu menyembuhkan penyakit dan memperpanjang usia hidup.

4. Meningkatkan aksesibilitas

Teknologi memungkinkan orang yang memiliki keterbatasan fisik atau mental untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan profesional dengan cara yang lebih mudah. Contohnya adalah perangkat bantu bagi penyandang disabilitas.

5. Penciptaan inovasi

Teknologi membuka jalan untuk inovasi baru yang dapat mengubah cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi. Misalnya, dengan adanya teknologi AI dan robotika, banyak bidang seperti industri, pendidikan, dan kesehatan

2.3.4 faktor faktor penggunaan teknologi audit

Dampak dari peningkatan penggunaan teknologi informasi mempengaruhi perkembangan proses audit bagi para auditor. Dimana para auditor diharuskan menggunakan software audit yang memfasilitasi pendekatan audit berbasis computer sehingga akan memudahkan auditor dalam melakukan proses pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan teknologi informasi mampu memproses informasi secara konsisten.

Jatmiko (2012) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi telah mengalami peningkatan yang pesat bahkan pengembangannya telah banyak mengubah pemrosesan data akuntansi secara otomatis. Perubahan tersebut sangat mempengaruhi dunia audit karena laporan keuangan yang nantinya dihasilkan dari proses akuntansi merupakan objek dari bidang praktik audit. Perkembangan tersebut akan memudahkan

perusahaandalam proses akuntansi dimana data lebih banyak tersimpan dalam media elektronik

1. Faktor Individu Auditor

- a) Persepsi tentang manfaat Auditor cenderung menggunakan teknologi jika mereka percaya bahwa teknologi tersebut akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka, seperti efisiensi, efektivitas, dan akurasi.
- b) Kemampuan dan pengetahuan Tingkat keahlian dan pemahaman auditor tentang teknologi audit sangat memengaruhi adopsinya. Kurangnya pelatihan dan keahlian teknis dapat menjadi penghalang.
- c) Sikap terhadap teknologi Auditor yang lebih terbuka terhadap inovasi dan memiliki sikap positif terhadap teknologi cenderung lebih cepat mengadopsinya.
- d) Preferensi risiko Auditor yang lebih berani mengambil risiko mungkin lebih cenderung mencoba teknologi baru dibandingkan dengan mereka yang lebih konservatif.

2. Faktor Organisasi (Firma Audit)

- a) Dukungan manajemen puncak Komitmen dan dukungan dari para pemimpin firma audit sangat penting dalam mendorong penggunaan teknologi. Jika manajemen mendukung dan mewajibkan penggunaan teknologi, auditor akan lebih mungkin untuk mengadopsinya.
- b) Ketersediaan sumber daya: Anggaran dan sumber daya keuangan yang dialokasikan untuk investasi teknologi, pelatihan, dan dukungan teknis memainkan peran penting. Keterbatasan anggaran dapat menghambat

adopsi teknologi.

- c) Budaya organisasi: Budaya organisasi yang mendorong inovasi, pembelajaran berkelanjutan, dan adaptasi terhadap perubahan akan lebih kondusif terhadap adopsi teknologi audit.

3. Faktor Teknologi

- a) Kesesuaian tugas (Task-Fit) Jika teknologi audit dianggap sesuai dengan tugas-tugas audit dan dapat memfasilitasi penyelesaiannya secara lebih efektif, auditor akan lebih cenderung menggunakannya.
- b) Kerumitan teknologi Teknologi yang terlalu rumit atau sulit dipelajari dan digunakan dapat menghalangi adopsinya. Teknologi yang mudah digunakan (user-friendly) lebih mungkin diterima.
- c) Kompatibilitas teknologi Kemampuan teknologi audit untuk berintegrasi dengan sistem dan teknologi lain yang digunakan oleh firma dan klien juga penting.
- d) Manfaat biaya (Cost-Benefit) Auditor dan firma akan mempertimbangkan biaya investasi, implementasi, dan pemeliharaan teknologi dibandingkan dengan manfaat yang diharapkan, seperti peningkatan efisiensi dan kualitas audit.

4. Faktor Lingkungan

- a) Tekanan kompetitif: Jika firma audit lain mengadopsi teknologi baru dan menawarkan layanan yang lebih efisien atau canggih, ada tekanan bagi firma lain untuk melakukan hal yang sama agar tetap kompetitif.
- b) Tuntutan klien: Klien yang semakin canggih dan mengharapkan audit

yang lebih efisien dan mendalam dapat mendorong auditor untuk menggunakan teknologi yang relevan.

- c) Peraturan dan standar profesional: Perubahan dalam peraturan audit atau standar profesional yang mendorong atau mewajibkan penggunaan teknologi tertentu dapat menjadi pendorong adopsi.
- d) Dukungan dari badan profesional dan vendor: Rekomendasi, panduan, dan dukungan dari badan akuntansi profesional dan vendor teknologi audit dapat memengaruhi keputusan adopsi.
- e) Perkembangan teknologi secara umum: Kemajuan pesat dalam teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), analitik data, dan otomatisasi proses robotik (RPA) secara tidak langsung mendorong penggunaan teknologi serupa dalam audit.

2.3.5 Indikator penggunaan teknologi audit

Penggunaan teknologi dalam audit atau yang sering disebut dengan Audit Technology atau Digital Audit mengacu pada pemanfaatan berbagai alat, platform, dan aplikasi teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas proses audit. Indikator penggunaan teknologi audit dapat dilihat dari sejauh mana teknologi diintegrasikan ke dalam berbagai tahapan audit. Vasarhelyi (2018): Menekankan evolusi audit menjadi "Continuous Auditing" dan "Auditing Analytics" yang didukung oleh teknologi. Indikatornya termasuk penggunaan data analytics, otomatisasi, dan pemantauan berkelanjutan.

1. Kualitas Pekerjaan Auditor

a) Akurasi Data

Teknologi dapat membantu auditor dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan lebih akurat. Misalnya, penggunaan perangkat lunak analisis data dapat mengurangi kesalahan manusia dalam perhitungan dan pengolahan data.

b) Analisis Data Besar (Big Data)

Dengan kemampuan untuk menganalisis volume data yang besar, auditor dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat dengan metode tradisional.

c) Peningkatan Kualitas Laporan

Teknologi memungkinkan auditor untuk menyajikan temuan mereka dalam format yang lebih jelas dan informatif, seperti visualisasi data, yang dapat membantu pemangku kepentingan memahami hasil audit dengan lebih baik.

2. Kuantitas Pekerjaan Auditor

a) Efisiensi Waktu:

Penggunaan alat otomatisasi dapat mempercepat proses audit. Misalnya, perangkat lunak dapat secara otomatis mengumpulkan dan memproses data, sehingga auditor dapat fokus pada analisis dan penilaian

b) Peningkatan Cakupan Audit:

Dengan teknologi, auditor dapat melakukan audit yang lebih komprehensif, mencakup lebih banyak transaksi dan area yang sebelumnya sulit dijangkau.

c) Pengurangan Biaya:

Efisiensi yang dihasilkan dari penggunaan teknologi dapat mengurangi biaya operasional, memungkinkan auditor untuk melakukan lebih banyak audit dalam waktu yang lebih singkat.

3. Kemudahan Penggunaan Teknologi

d) Antarmuka Pengguna yang Ramah

Perangkat lunak audit yang dirancang dengan antarmuka yang intuitif memudahkan auditor, bahkan yang tidak terlalu teknis, untuk menggunakannya.

e) Pelatihan dan Dukungan

Ketersediaan pelatihan dan dukungan teknis yang baik dapat meningkatkan adopsi teknologi di kalangan auditor. Semakin mudah auditor memahami dan menggunakan teknologi, semakin besar kemungkinan mereka akan memanfaatkannya secara maksimal.

f) Integrasi dengan Sistem yang Ada

Teknologi yang dapat diintegrasikan dengan sistem akuntansi dan manajemen yang sudah ada akan lebih mudah diadopsi dan

2.4 Kompetensi auditor

2.4.1 Pengertian kompetensi auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Ini mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan audit dengan baik. Kompetensi auditor secara fundamental merujuk pada kemampuan

terintegrasi yang dimiliki seorang auditor untuk melaksanakan tugas auditnya dengan efektif dan efisien, menghasilkan opini yang kredibel dan dapat diandalkan. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan teknis mengenai standar audit, akuntansi

Menurut beberapa Para ahli mendefinisikan kompetensi auditor dengan penekanan pada berbagai aspek yang saling melengkapi. Arenstein (2008) dalam bukunya "Auditing and Assurance Services" menekankan bahwa kompetensi auditor mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar profesional. Messier, Glover, dan Prawitt (2017) dalam "Auditing & Assurance: A Systematic Approach" menambahkan dimensi sikap profesional dan etika sebagai bagian integral dari kompetensi auditor. Mereka berpendapat bahwa auditor yang kompeten tidak hanya memiliki keahlian teknis tetapi juga mampu bertindak dengan integritas, objektivitas, dan skeptisisme profesional. Lebih lanjut, The International Federation of Accountants (IFAC) melalui berbagai standar dan panduannya, secara konsisten menyoroti pentingnya kompetensi sebagai landasan utama bagi kualitas audit, mencakup baik kompetensi profesional maupun kompetensi teknis yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk menjalankan tanggung jawabnya kepada publik.

2.4.2 Jenis jenis kompetensi

1) . Kompetensi Teknis (Technical Competencies): Jenis kompetensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman auditor mengenai prinsip, standar, dan prosedur audit. Ini mencakup:

a) Pengetahuan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan: Memahami Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP) atau Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), serta peraturan terkait pelaporan keuangan.

- b) Pemahaman Standar Audit: Menguasai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di Indonesia atau International Standards on Auditing (ISA), serta pedoman dan interpretasinya.
- c) Pengetahuan Industri dan Bisnis: Memahami proses bisnis, risiko, dan regulasi spesifik yang berlaku pada industri tempat entitas yang diaudit beroperasi.
- d) Kemampuan Penggunaan Teknologi Audit: Mampu memanfaatkan perangkat lunak audit, alat analisis data, dan teknologi informasi lainnya dalam proses audit.
- e) Pengetahuan Pengendalian Internal: Memahami konsep pengendalian internal dan kemampuannya untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal entitas.
- f) Pemahaman Hukum dan Regulasi: Mengetahui peraturan perundang-undangan yang relevan dengan entitas yang diaudit.

2.) Kompetensi Keterampilan Profesional (Professional Skills): Kompetensi ini berkaitan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas audit secara praktis. meliputi:

- a) Keterampilan Analitis dan Pemecahan Masalah: Mampu menganalisis data, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi bukti, dan merumuskan kesimpulan yang logis.
- b) Keterampilan Komunikasi: Mampu berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, dengan berbagai pihak termasuk klien, tim audit, dan pihak ketiga. Ini termasuk kemampuan mendengarkan aktif,

menyampaikan informasi dengan jelas, dan membuat laporan audit yang berkualitas.

- c) Keterampilan Interpersonal: Mampu membangun hubungan baik, bekerja dalam tim, bernegosiasi, dan mengelola konflik secara efektif.
- d) Keterampilan Manajemen Proyek: Mampu merencanakan, mengorganisir, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas audit sesuai dengan anggaran dan jadwal yang ditetapkan.
- e) Keterampilan Observasi: Mampu mengamati proses dan aktivitas entitas dengan cermat untuk mengumpulkan informasi yang relevan.
- f) Keterampilan Dokumentasi: Mampu mencatat dan mendokumentasikan pekerjaan audit secara sistematis dan jelas sebagai bukti pendukung opini audit.

2.4.3 Fungsi dan tujuan kompetensi auditor

kompetensi auditor adalah kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku profesional yang harus dimiliki seorang auditor untuk melaksanakan tugas audit secara efektif dan sesuai standar. Kompetensi ini mencakup pemahaman teknis, etika, kemampuan analisis, serta komunikasi

menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014) Kompetensi auditor mencakup kemampuan memahami standar audit, peraturan, serta mengaplikasikan pengetahuan teknis dalam pemeriksaan laporan keuangan.

1. Fungsi kompetensi auditor

- a) Melaksanakan Audit dengan Benar dan Efektif: Kompetensi memastikan auditor memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar profesional dan peraturan yang

berlaku.

- b) Meningkatkan Kualitas Audit: Auditor yang kompeten mampu mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit secara tepat, mengidentifikasi risiko dan salah saji material, serta memberikan opini yang andal dan akurat.
- c) Mengurangi Risiko Audit: Dengan kompetensi yang memadai, auditor dapat meminimalisir risiko tidak terdeteksinya kesalahan atau kecurangan yang material dalam laporan keuangan.
- d) Mendukung Kepercayaan Pemangku Kepentingan: Laporan audit yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan (investor, kreditor, pemerintah, dll.)
- e) Meningkatkan Kredibilitas Profesi Auditor: Kompetensi setiap individu auditor berkontribusi pada kredibilitas profesi audit secara keseluruhan.
- f) Memastikan Kepatuhan: Auditor yang kompeten memahami peraturan dan perundang-undangan yang relevan sehingga dapat memastikan auditee patuh terhadap ketentuan tersebut.
- g) Memberikan Nilai Tambah: Selain memberikan opini atas laporan keuangan, auditor yang kompeten juga dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif kepada manajemen untuk meningkatkan pengendalian internal dan kinerja perusahaan.

2. Tujuan Kompetensi Auditor:

- a) Memastikan Auditor Memiliki Kualifikasi yang Dibutuhkan: Kompetensi bertujuan untuk menetapkan standar minimal pengetahuan, keterampilan, dan

sikap profesional yang harus dimiliki seorang auditor.

- b) Menjaga dan Meningkatkan Profesionalisme Auditor: Pengembangan kompetensi secara berkelanjutan bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan profesionalisme auditor seiring dengan perkembangan bisnis, teknologi, dan regulasi.
- c) Melindungi Kepentingan Publik: Dengan auditor yang kompeten, kualitas audit akan terjaga sehingga kepentingan publik yang mengandalkan laporan keuangan dapat terlindungi.
- d) Mendukung Tujuan Organisasi Audit: Kompetensi auditor yang sesuai dengan kebutuhan organisasi audit akan mendukung pencapaian tujuan audit secara

2.4.4. Faktor faktor mempengaruhi kompetensi auditor

Dalam menilai kompetensi seorang auditor, digunakan instrumen Kinerja Auditor yang mengadopsi dua dimensi utama, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kompetensi tersebut tercermin dalam tiga indikator utama: pemahaman terhadap standar akuntansi dan auditing yang berlaku, pemahaman yang mendalam tentang prinsip pemerintahan yang relevan, serta upaya untuk terus meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka. Kompetensi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang auditor, yang mencakup pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi.

Menurut Wicaksono (2015), salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas dari pemeriksaan kinerja auditor adalah kompetensi. Kompetensi dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pengetahuan:

- a) Latar Belakang Pendidikan Formal: Tingkat pendidikan auditor, terutama di bidang akuntansi, auditing, dan keuangan, memberikan landasan teoritis yang kuat.
- b) Pengetahuan Mendalam: Pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), standar auditing (seperti Standar Profesional Akuntan Publik - SPAP di Indonesia atau International Standards on Auditing - ISA), peraturan perundang-undangan yang relevan, dan industri klien.
- c) Pengetahuan Teknis: Kemampuan dalam menggunakan perangkat lunak audit, teknik analisis data, dan pemahaman tentang sistem informasi.

2. Pengalaman:

- a) Pengalaman Audit yang Relevan: Semakin banyak pengalaman auditor dalam berbagai jenis penugasan audit dan industri, semakin baik pemahaman mereka tentang risiko dan proses bisnis.
- b) Keragaman Pengalaman: Terlibat dalam audit dengan kompleksitas yang berbeda dan skala yang bervariasi akan memperkaya wawasan auditor.
- c) Pengalaman Lapangan: Praktik langsung dalam melaksanakan prosedur audit, berinteraksi dengan klien, dan menyelesaikan masalah yang timbul selama audit sangat penting.

3. Keterampilan dan Kemampuan Pribadi

- a) Keterampilan Analitis: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang logis.
- b) Keterampilan Komunikasi: Kemampuan untuk menyampaikan informasi

secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan, kepada berbagai pihak.

- c) Skeptisisme Profesional: Sikap keragu-raguan dan pikiran yang kritis dalam mengevaluasi bukti audit.
- d) Integritas dan Etika: Memegang teguh prinsip etika profesi, termasuk objektivitas, independensi, dan kerahasiaan.
- e) Kemampuan Interpersonal: Kemampuan untuk bekerja dalam tim, membangun hubungan baik dengan klien, dan bernegosiasi secara efektif.
- f) Kemampuan Pemecahan Masalah: Mampu mengidentifikasi akar masalah dan mengembangkan solusi yang tepat.
- g) Kemampuan Manajemen Waktu: Mampu merencanakan dan mengelola waktu secara efisien untuk menyelesaikan tugas audit sesuai tenggat waktu.

4. Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPL):

- a) Pelatihan dan Seminar: Partisipasi dalam program pelatihan dan seminar untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan terkait perkembangan terbaru dalam standar, regulasi, dan teknik audit.
- b) Sertifikasi Profesional: Memperoleh sertifikasi profesional di bidang auditing (seperti CPA, CA, atau sertifikasi spesialis lainnya) menunjukkan tingkat kompetensi tertentu.
- c) Pembelajaran Mandiri: Inisiatif untuk terus belajar melalui membaca publikasi profesional, mengikuti perkembangan industri,

5. Faktor Eksternal:

- a) Standar dan Regulasi Profesi: Adanya standar dan regulasi yang jelas dari

organisasi profesi dan pemerintah yang mengatur kompetensi auditor.

- b) Lingkungan Kerja: Dukungan dari organisasi audit dalam menyediakan sumber daya, pelatihan, dan kesempatan pengembangan bagi auditor.
- c) Tekanan dan Kendala: Tekanan waktu atau anggaran yang berlebihan dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk melaksanakan audit secara kompeten.

2.4.5 Indikator Kompetensi auditor

Kompetensi merupakan kewenangan, kecakapan, atau kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang dimilikinya. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka pada tingkat yang memadai dan dengan tekun menerapkan pengetahuan serta keterampilan tersebut saat memberikan jasa profesional. Kompetensi mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, yang sifatnya berkembang, dinamis, dan terus menerus

Menurut Tjan (2020): Mengatakan bahwa kompetensi adalah hasil dari pendidikan formal, ujian profesional, serta partisipasi dalam seminar dan lokakarya. indikator kompetensi auditor mencakup berbagai aspek yang menunjukkan kemampuan dan kualitas seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa indikator utama meliputi:

Pengetahuan dan Pemahaman:

- a) Memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) atau standar pelaporan keuangan internasional (IFRS).

- b) Menguasai standar audit yang relevan (misalnya, Standar Profesional Akuntan Publik - SPAP di Indonesia atau International Standards on Auditing - ISA).
- c) Memahami peraturan perundang-undangan yang terkait dengan bidang audit dan industri yang diaudit.
- d) Memiliki pengetahuan tentang sistem pengendalian internal dan proses bisnis entitas yang diaudit.
- e) Memahami konsep risiko audit dan materialitas.
- f) Keterampilan Profesional:
- g) Keterampilan Analitis: Mampu menganalisis data keuangan dan non-keuangan, mengidentifikasi tren, dan menarik kesimpulan yang logis.
- h) Keterampilan Investigasi: Mampu merencanakan dan melaksanakan prosedur audit untuk mengumpulkan bukti yang relevan dan kompeten.
- i) Keterampilan Komunikasi: Mampu berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, dengan berbagai pihak (manajemen, komite audit, dll.). Ini termasuk kemampuan menyusun laporan audit yang jelas dan ringkas.
- j) Keterampilan Interpersonal: Mampu membangun hubungan kerja yang baik, bekerja dalam tim, dan menunjukkan profesionalisme.
- k) Keterampilan Penggunaan Teknologi: Mampu memanfaatkan perangkat lunak audit dan teknologi informasi lainnya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit.
- l) Keterampilan Manajemen Waktu dan Organisasi: Mampu merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan tugas audit sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

2. 5 Pengalaman auditor

2.5.1 Pengertian Pengalaman audit

Pengalaman audit secara umum dapat diartikan sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seorang auditor melalui partisipasi aktif dalam berbagai penugasan audit dari waktu ke waktu. Ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari pemahaman teoritis yang diterapkan dalam praktik, kemampuan teknis dalam melaksanakan prosedur audit, hingga kemampuan soft skills dalam berinteraksi dengan klien dan tim audit. Lebih dari sekadar jumlah audit yang telah diselesaikan, pengalaman audit mencerminkan kedalaman dan keragaman situasi audit yang pernah dihadapi,

Menurut Mulyadi (2013): Dalam bukunya, Mulyadi menyatakan bahwa "Pengalaman Auditor ialah akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi." Definisi ini menekankan bahwa pengalaman diperoleh melalui keterlibatan aktif dan interaksi dalam proses audit.

2.5.2 Fungsi dan tujuan pengalaman Dalam audit

Pengalaman dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi

Menurut Nurdahlia, Rahmawati, (2020) pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman kerja auditor dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki

auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit

1 .Meningkatkan Kemampuan Teknis dan Analitis

- a) Pengalaman praktis mempertajam pemahaman auditor terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan peraturan perundang-undangan terkait.
- b) Auditor yang berpengalaman lebih mahir dalam menerapkan berbagai teknik dan prosedur audit yang sesuai dengan risiko dan karakteristik entitas yang diaudit.
- c) Kemampuan analitis dalam mengidentifikasi pola, tren, dan anomali dalam data keuangan meningkat seiring bertambahnya pengalaman.

2 . Memperkuat Pertimbangan Profesional (Professional Judgement):

- a) Pengalaman memberikan konteks yang lebih luas bagi auditor dalam mengevaluasi bukti audit dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks dan ambigu.
- b) Auditor yang berpengalaman mampu mempertimbangkan berbagai faktor dan perspektif sebelum menarik kesimpulan audit.
- c) Intuisi dan sense terhadap potensi risiko atau kecurangan juga terasah melalui pengalaman

3. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Audit:

- a) Auditor yang berpengalaman lebih cepat mengenali isu-isu kunci dan fokus pada area yang berisiko material, sehingga audit menjadi lebih efisien.

- b) Pemahaman yang mendalam tentang berbagai industri dan jenis entitas memungkinkan auditor untuk merancang dan melaksanakan prosedur audit yang lebih efektif dan relevan.

2 .Tujuan Pengalaman dalam Auditor

- a) Meningkatkan Kualitas Audit: Tujuan utama pengalaman adalah untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, yang memberikan keyakinan yang wajar atas laporan keuangan.
- b) Meningkatkan Keandalan Opini Audit: Auditor yang berpengalaman diharapkan dapat memberikan opini audit yang lebih andal dan tepat karena didukung oleh pemahaman dan pertimbangan yang matang.
- c) Memberikan Nilai Tambah bagi Klien: Pengalaman memungkinkan auditor untuk memberikan insight dan rekomendasi yang lebih berharga kepada klien, melampaui sekadar kepatuhan terhadap regulasi.
- d) Mengembangkan Kompetensi Profesional Berkelanjutan: Setiap penugasan audit menjadi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri, sehingga pengalaman berkontribusi pada peningkatan kompetensi auditor secara berkelanjutan.
- e) Membangun Kepercayaan Pemangku Kepentingan: Auditor yang berpengalaman dan memiliki reputasi yang baik membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap hasil audit.

2 .5.3 .faktor- faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor

1. Waktu Semakin lama seseorang (auditor) melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih banyak.

2. Frekuensi Semakin sering melaksanakan tugas dengan bidang yang sama, seseorang akan memperoleh suatu pengalaman kerja yang lebih baik.
3. Jenis tugas Semakin banyak tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan, maka orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang jauh lebih banyak
4. Penerapan Semakin banyak seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, maka akan dapat meningkatkan pengalaman kerjanya.
5. Hasil Seorang yang memiliki banyak pengalaman kerja akan dapat memperoleh hasil yang lebih baik atas tugasnya.

2.5.4 Indikator Pengalaman Audit

Indikator pengalaman auditor adalah tanda-tanda atau ukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat dan kualitas pengalaman yang telah dimiliki seorang auditor. Indikator ini dapat dilihat dari berbagai aspek keterlibatan dan perkembangan profesional auditor. Berikut adalah beberapa indikator utama pengalaman auditor:

Menurut (Susanto, 2020) Keahlian Teknis dan Profesional Pengalaman kerja yang panjang berkontribusi pada pengembangan keahlian teknis dan profesional auditor

1. Kuantitas dan Variasi Penugasan
 - a) Jumlah Total Penugasan Audit yang Diselesaikan: Semakin banyak jumlah audit yang pernah diselesaikan, menunjukkan jam terbang dan paparan terhadap berbagai situasi audit.
 - b) Jumlah Tahun Pengalaman Audit: Durasi waktu seorang auditor

berprofesi secara langsung mencerminkan akumulasi pengalaman.

c) Keragaman Jenis Entitas yang Diaudit: Pengalaman mengaudit berbagai jenis entitas (publik, swasta, nirlaba, pemerintah) dan ukuran entitas (besar, menengah, kecil) menunjukkan keluasan pemahaman.

d) Keragaman Industri yang Pernah Diaudit: Pengalaman di berbagai sektor industri (manufaktur, jasa, keuangan, teknologi, dll.) menunjukkan pemahaman risiko dan praktik bisnis yang berbeda.

e) Keterlibatan dalam Audit dengan Kompleksitas Tinggi: Pengalaman mengaudit entitas dengan transaksi rumit, anak perusahaan konsolidasi, atau sistem pengendalian internal yang kompleks.

2. Tingkat Tanggung Jawab dan Peran dalam Tim Audit

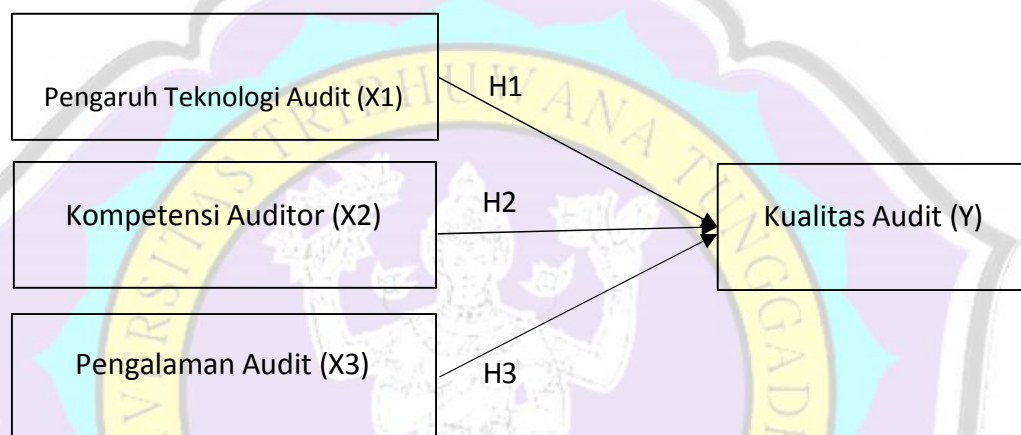
a) Progresi Tingkat Jabatan: Kenaikan jabatan dari staf auditor, senior auditor, supervisor, manajer, hingga partner menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan pengalaman dalam memimpin dan mengawasi tim. Pengalaman sebagai Pemimpin Tim Audit: Memimpin tim audit menunjukkan kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian penugasan.

b) Keterlibatan dalam Perencanaan Audit Strategis: Pengalaman dalam merumuskan strategi audit secara keseluruhan untuk entitas yang diaudit.

- c) Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Audit yang Signifikan:
Pengalaman dalam membuat pertimbangan profesional
dan keputusan penting selama proses audit

2.6 Kerangka berpikir

Menurut Sugiyono(2022) bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.



2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah Dugaan sementara terhadap suatu yang bersifat praduga yang masi harus dicari untuk membuktikan kebenarannya berdasarkan uraian diatas serta hasil penelitian terdahulu maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

H₁: Pengaruh Teknologi Audit Terhadap Kualitas Audit

Penggunaan teknologi dalam audit memberikan berbagai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Salah satu pengaruh utamanya adalah peningkatan efisiensi dan akurasi dalam proses pemeriksaan data. Teknologi audit, seperti penggunaan perangkat lunak audit berbasis data dan analisis big data, memungkinkan auditor untuk mengakses

informasi yang lebih luas dan mendalam dalam waktu yang lebih singkat. Dengan begitu, auditor dapat mendeteksi anomali, kesalahan, atau potensi kecurangan dengan lebih cepat dan tepat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil audit.

Menurut Yigitbasioglu (2016), penggunaan teknologi audit dapat memperluas cakupan prosedur audit dan memungkinkan auditor untuk menganalisis seluruh populasi data, bukan hanya sampel. Ini meningkatkan keandalan dan objektivitas audit..

H₂ : Pengaruh Kompetensi auditor terhadap kualitas audit

kualitas audit memiliki dampak positif yang sangat signifikan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi, baik dari segi pengetahuan teknis, pengalaman kerja, maupun pemahaman terhadap standar audit dan regulasi yang berlaku, cenderung menghasilkan audit yang lebih andal dan akurat. Kompetensi ini memungkinkan auditor untuk merencanakan dan melaksanakan prosedur audit secara lebih efektif, mengidentifikasi risiko material secara tepat, serta memberikan opini audit yang sesuai dengan kondisi laporan keuangan klien.

Menurut Maulidya dan Handayani (2023), kompetensi auditor berperan penting dalam menjamin kualitas hasil audit karena auditor yang kompeten mampu mengambil keputusan yang tepat dan profesional dalam menghadapi kompleksitas transaksi bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Prasetya (2023) yang menemukan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, terutama dalam aspek ketelitian, independensi, dan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang material.

H₃ :Pengaruh Pengalaman audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik

Pengalaman audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik. Auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai situasi audit, mampu mengenali risiko secara lebih akurat, serta dapat menerapkan prosedur audit dengan lebih efektif dan efisien. Pengalaman memungkinkan auditor untuk mengembangkan keterampilan profesional, masuk dalam membuat pertimbangan dan keputusan audit yang kompleks.

Menurut Wibowo dan Kusumawati (2023), auditor yang memiliki jam terbang tinggi akan lebih teliti dalam mengumpulkan bukti audit dan lebih hati-hati dalam menarik kesimpulan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun meningkat. Selain itu, pengalaman juga mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor, yang merupakan elemen penting dalam mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. dan Penelitian oleh Santoso dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa pengalaman audit secara signifikan memperbaiki kemampuan auditor dalam mengenali pola-pola anomali dan ketidakwajaran dalam proses audit. Auditor berpengalaman lebih mampu mengadaptasi pendekatan audit berdasarkan kondisi klien yang berbeda, yang pada akhirnya memberikan hasil audit yang lebih andal dan dapat dipercaya.